BAB II
PSIKOLOGI AGAMA DAN PERANAN TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU BERAGAMA

A. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi agama merupakan cabang dari disiplin ilmu psikologi yang fokus penelitiannya menelaah tentang bagaimana pola kehidupan beragama seseorang dan juga seberapa besar dampak dari keyakinan beragama itu dapat mempengaruhi sesorang dalam bersikap atau bertingkah laku. Psikologi agama juga menitikberatkan pada kajian mengenai bagaimana suatu ajaran agama dapat berpengaruh terhadap cara berfikir dan bersikap yang tidak bisa dipisahkan dari unsur keyakinannya yang menjadi spirit dalam mengkonstruksi kepribadian seseorang.[1]

Psikologi agama sendiri merupakan gabungan dari kata psikologi dan agama. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu.[2]Segala aspek tingkah laku manusia secara terbuka dan tertutup dia sebagai individu maupun hubungan dengan lingkungannya menjadi wilayah psikologi.[3]ilmu ini jugamenyelidiki penghayatan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia ditinjau dari fungsinya sebagai subjek.aspek jiwa sesorang menjadi sasaran utama dalam melihat segala keterkaitan perbuatan danalam jiwa seseorang, dalam hal ini psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu jiwa.[4]Karena

---

[1] Sururi, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 6.
[2] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 4.
[3] Muhubbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 10.
[4] Baharuddin & Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam,* (Malang:UIN Malang Press, 2008), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwaitu bersifat abstrak, maka untuk memahami kehidupan kejiwaan seseorang hanya mungkin dapat dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang tampak dari diri seseorang melalui sikap dan tingkah laku yang ditampakkannya.Sedangkan kata agama sendiri berasal dari berbagai versi, menurut bahasa sansekerta agama berasal dari gabungan kata "*a*" yang berarti tidak dan "*gama*" yang berarti kacau.Maka agama diartikan sebagai suatu peraturan yang menuntun hidup manusia, budi pekerti, maupun hal-hal yang bersifat ghaib.[5]Seperangkat aturan itu yang dimaksud dengan wahyu, yang disampaikan oleh Tuan kepada manusia melalui seorang Rasul.[6]Dalam bahasa Arab agama disebut *al-Din.*Kata *al-Din* sendiri memiliki beberapa arti yakni ;*al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-ibadat* (pengbdian), al-Islam al tauhid (penyerahan dan pengesaan Tuhan).[7]Agama merupakan seperangkat rasa tunduk terhadap sesuatu yang Maha Besar, sebagai konsekuensi dari ketundukan itu maka menjalankan segala macam ajaran yang dianjurkan dan diatur oleh agama itu dinilai sebagai satu tatanan ibadah atau penghambaan kepada Tuhan.Sedangkan Agama sendiri menurut Harun Nasution memiliki empat usur sebagaimana berikut :

1. Kekuatan ghaib, kekuatan Tuhan diyakini berada di atas kekuatan manusia. Hal ini terjadi karena berangkat dari kesadaran mnui akan keterbatasannya sehingga membutuhkan pertolongan dari kekuatan yang paling besar. Dengan demikian manusia dalam memenuhi hajat

[5] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis,* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.
[6] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, Jilid I 1985), 10.
[7] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya akan selalu menjaga harmonisasi hubungannya dengan Tuhan yang dipercayi dengan berbagai realisasi tindakan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

2. Keyakinan kepada yang ghaib untuk menentukan nasib baik dan buruk. Pola hubungan yang selalu dijaga oleh sesorang sebagai hamba kepada Tuhannya membentuk pengharapan dari manusia untuk mendapatan balasan yang baik berupa surga dan tidak mengharapkan balasan siksaan berupa neraka.
3. Respon emosional dari manusia, respon emosional ini dapat dilihat melalui penyembahan manusia kepada Tuhan yang didorong oleh perasaan takut, juga pemujaan yang dilkukan sebagai bentuk cinta kepada Tuhannya dengan berbagai bentuk cara hidup tertentu bagi para penganutnya.
4. Paham yang meyakini adanya Sesutu yang suci atau hal yang dikuduskan (*sacred*). Sesuatu yang suci dan kudus ini kadangkala berupa sesuatu kekuatan yang ghaib. Kekuatan ghaib yang dimaksud adalah kepercayaan tehadap kekuatan Tuhan yang dikemudian menurunkan wahyu kepada umatnya. Wahyu TUhan pada akhirnya ikut disucikan dengan anggapan menjaga wahyu Tuhan berarti menghargai Firman-Nya. Tempat-tempat ibadah juga tergolong sesuatu yang disucikan. Maka segala hal yang berhubungan dengan proses manusia mendekat dengan Tuhannya hal itu adalah sebuah kesucian atau yang dikuduskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sesuatu hal yang dipercayai maka agama memiliki peranan penting sebagai dasar mentalitas spriritual manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Fungsi dari agama sendiri ada beberapa, yakni :

1. Fungsi Edukatif

   Setiap pemeluk agama meyakini bahwa ajaran yang dipercayainya menyediakan aturan-aturan agama yang harus dipatuhi.Peraturan tersebut mendorong setiap pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik dan terbiasa dengan perihal yang baik sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

2. Fungsi Penyelamatan

   Agama dengan segala ajarannya diyakini oleh setiap penganutnya akan memberikan rasa aman dan jaminan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Karena orientasi hidup manusia adalah mencari keselamatan maka dari itu agama dipilih sebagai satu-satunya jalan.

3. Fungsi Kontrol Sosial

   Agama ikut berperan dalam terbentuknya norma social yang berlaku di kehidupan manusia. Agama memberikan ketentuan akan sebuah kebaikan dan memberikan ketegasan terhadap keburukan melalui sangsi-sangsi yang harus ditanggung oleh setiap umat yang melanggar larangannya.

4. Fungsi Pembentuk Rasa Persaudaraan (*Solidarity*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan akidah mendorong setiap umatnya untuk bersama-sama memahami bahwa mereka satu sama lain merupakan satu bagian yang saling menguatkan dalam hal keyakinan bersama.

5. Fungsi Transformatif

Ajaran agama hadir di tengah kehidupan manusia sebagai spirit perubahan yang positif.Mendorong ke peradaban yang lebih baik dan inklusif terhadap pergeseran zaman.Sebagai contoh pada zaman Nabi Muhammad SAW. Ajaran agama islam hadir dengan upaya menanggalkan nilai peradaban yang kurang baik lalu menggantinya dengan nilai yang lebih maslahat bagi semua manusia.[8]

6. Fungsi Sublimatif

Ajaran-ajaran agama memposisikan segala bentuk usaha manusia merupakan sebuah kesucian. Bukan hanya usaha manusia yang bersifat duniawi saja melainkan juga usaha-usaha yang bersifat ukhrowi selama keduanya dilakukan dengan tujuan kepada Allah semisal dalam islam.[9]

Pertemuan dari definisi psikologi dan agama memiliki objek kajian dan batasan pembahasan masing-masing.Namun bukan berarti tidak terdapat titik temu di antara keduanya sebab psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari fungsi mental dan perilaku manusia secara ilmiah.Karena psikologi mendeteksi bagaimana seseorang sebagai indvidu maupun hubungannya dengan

---

[8] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 12.
[9] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 6 2002), 247-249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitar.[10] Sedangkan agama merupakan konstruk keyakinan yang melandasi ruang lingkup hidup manusia atau dapat dikatakan agama menjadi petunjuk hidup(*way of life*).[11]Maka psikologi agama memiliki pendekatan kepada individu beragama dengan sudut pandang aspek jiwa dari seseorang merupakan pancaran mentalitas spiritual yang bersumber pada suatu nili-nilai kebenaran pada agama yang diyakininya.Kesadaran jiwa untuk selalu mengintegrasikan nilai ruhaniah ke dalam keidupan sehari-hari menjadi tolak ukur apakah agama benar-benar menghadirkan rasa nyaman dan tentram untuk dikonsumsi oleh penganutnya.

B. Psikologi Agama Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat

1. Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Prof. Dr Zakiah Daradjat merupakan tokoh psikolog muslim yang lahir pada tanggal 06 November 1929 di Bukit Tinggi, Provinsi Sumatera Barat. Anak sulung dari sebelas bersaudara dari pasangan Daradjat Ibn Husein, seorang yang memiliki gelar Raja Ameh(Raja Emas) dan Rapi'ah binti Abdul Karim. Zakiah Daradjat memulai penidikannya di sekolah dasar(*Standart School*) Muhammadiyah di waktu pagikemudian mengikuti sekolah Diniyah di waktu sore hari. Kemudian beliau melanjutkan studinya ke Kulliyatul Muballighat, padang Panjang di waktu pagi dilanjutkan sekolah SMP di sore harinya. Zakiah Daradjat mendapatkan keseimbangan pendidikan dengan tujuan tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum melainkan juga pengetahuan agama yang menjadi bekal

---

[10]http://belajarpsikologi.com/pengertian-psikologi/ (29 Juni 2017 pukul 01.44)
[11] Drs. Moh. Rifai, *Perbandingan Agama,* (Semarang: Wicaksana, Cetakan VIII 1984), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya.Kemudian meneruskan pendidikan tingkat SMA di daerah Bukit Tinggi yang letaknya relatif jauh.Kemudian tamat pendidikan SMA pada tahun 1951. Selepas sekolah menegah atas beliau melanjutkan program Doktoral I di PTAIN Yogyakarta, setelah itu mendapatkan tawaran untuk melanjutkan studi ke mesir. Di sana ia masuk perguruan tinggi bernama "Ein Shams" dengan mengambil jurusan "*Special Diploma for Education" University Faculty of Educatin Cairo* akhirnya dapat ditamatkan pada tahun 1958. Tidak sampai di situ, beliau melanjutkan kembali untuk studi ke Magister Pendidikan dengan mengambil jurusan "Spesialisasi dalam Mental Hygiene" dan dalam waktu satu tahun beliau bisa tamat pada tahun 1959. Kemudian mengambil gelar Doktor(Ph.D) Pendidikan, dengan jurusan "Spesialisasi *Psycho-Therapy*" kemudian tamat pada tahun 1964.[12] Sekembalinya ke tanah air, Zakiah Dradjat mengabdikan ilmunya dengan berbagai riwayat kerja sebagai berikut :

a. Pegawai pada Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur (tahun 1964-1967)
b. Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum (tahun 1967-1972)
c. Departemen Pendidikan Agama (tahun 1972-1977)
d. Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI (tahun 1977-1984)
e. Anggota DPA (tahun1983-1988)

[12] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Perannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Disampaikan Saat Upacara Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Jiwa pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 27 Agustus 1984, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta (tahun 1984-1992)

Semasa hidupnya, Prof. Dr.Zakiah Daradjat telah menghasilkan karya intelektualnya yakni ;

a. Problema Remaja di Indonesia (1974)
b. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak (1982)
c. Islam dan Peranan Wanita (1978)
d. Ilmu Jiwa Agama (1970)
e. Ilmu Pendidikan Islam (1996)
f. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (1970)
g. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga (1974)
h. Menghadapi masa Monopouse (1974)
i. Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental (1970)
j. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia (1971)
k. Pembinaan Jiwa atau mental (1974)
l. Penidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (1994)
m. Kunci Kebhagiaan (1977)
n. Pembinaan Remaja (1975)
o. Pendidikan Orang Dewasa (1975)

2. Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Mengenai Psikologi Agama

Psikologi Agama merupakan ilmu yang mempelajari pola kehidupan beragama seseorang dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh keyakinan dari suatu ajaran agama itu dapat membentuk tingkah laku kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya, serta bentuk pengaruh penghayatan batin seseorang terhadap ayat-ayat suci.Sikap dan tingkah laku tersebut tidak dapat dipisah denganaspek keyakinan, sebab keyakinan menjadi bagian dalam membentuk kepribadian seseorang.[13]

3. Ruang Lingkup Psikologi Agama

Psikologi agama memiliki ruang lingkup kajian yang memandang bahwa kesadaran beragama merupakan bagian atau segi agama yang merasuk dalam pikiran seseorang, menjadi mental dari aktifitas agama.Ini dapat dimaksud dengan pengamalan beragama seseorang. Pengalaman semacam ini merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu suatu perasaan yang nantinya akan menghantarkan pada keyakinan yang dihasilkan melalui pelaksanaan ajaran agama. Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian dari psikologi agama itu berkenan dengan :

a. Meneliti seberapa besar pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci yang mempengaruhi batinnya. Hal itu masuk dalam pengalaman beragama dan kesadaran beragama.
b. Mempelajari perasaan dan kesadaran seseorang terhadap suatu kepercayaan tentang konsep pahala dan dosa, serta surga dan neraka yang sangat memberipengari terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
c. Meneliti dan menganalisis pengaruh keyakinan adanya hidup sesudah mati bagi setiap orang.

[13] Heny Narendrany Hidayati & Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet. 1 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memperhatikan perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya.

e. Berbagai macam emosi yang terjadi di luar kesadaran seseorang yang ikut dalam kehidupan beragama orang pada umumnya. Seperti halnya rasa pasrah, tenang, sabar dan menyerah.

4. Peran Agama dalam Menjaga Kesehatan Mental

Di era kemajuan dunia dewasa ini menghasilkan tantangan-tantangan hidup yang baru.Problematika yang mendera masyarakat khususnya masyarakat yang sangat dekat dengan pergeseran peradaban.Karakteristik peradaban manusia secara linier berdampak pada tergesernya nila-nilai keagamaan. Sehingga hubungan harmonis antara agama dan kebudaya sedikit demi sedikit akan mulai merenggang. Sehingga nilai-nilai ajaran agama semakin memudar dalam diri manusia dalam bersikap.Nilai-nilai kebudayaan yang awalnya bersumber pada nilai kebenaran dari suatu ajaran agama pada akhirnya berevolusi menjadi nilai-nilai sosial yang sekuler.Ini titik awal bergesernya nilai ajaran agama yang sakral kepada nilai keduniawian yang profan.Gelombang pergeseran nilai tersebut yang secara langsung membawa dampak pada munculnya masalah gangguan kesehatan jiwa atau mental seseorang.Prof. Dr. Zakiah Daradjat memaparkan bahwa gangguan kejiwaan atau kesehatan mental seseorang merupakan kumpulan-kumpulan keadaan yang tidak normal, baik menyangkut persoalan fisik maupun persoalan mental pada diri sesorang.[14]

[14] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut beliau, langkah yang paling tepat untuk mengatasinya adalah dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu mereka.Karena setiap tingkah laku manusia merupakan perwujudan atau ekspresi dari beberapa kebutuhannya untuk selalu terpenuhi. Dalam arti lain adalah sikap dan perilaku manusia selalu berorientasi pada segala hal yang menjadi kebutuhannya untuk bisa terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut yang mendorongnya untuk selalu berbuat sesuatu.Manusia sebagai makhluk senantiasa memberikan arti dalam hidupnya untuk mencapai taraf kemanusiaan.Oleh karena itulah manusia mencari solusi untuk menyelesaikan semua itu dengan bersandar pada norma-norma dan keyakinan terhadap agama.Manusia selalu berkeinginan mengangkat jiwanya dan mempertahankan hidupnya agar selamat di dunia dan di akhirat. Maka dari itu manusia memiliki kebutuhan mendasar akan nilai-nilai metafisis dan norma dari ajaran untuk menuntaskan kegelisahan, ketegangan, serta konflik baik fisik maupun batin. Maka dari itu kehadiran agama begitu penting bagi manusia untuk mengatasi problem kejiwaan, menjaga kesehatan dan ketenteraman batinnya, serta menjadikan ajaran agama sebgai penuntun untuk menjalani hidup yang dicintai oleh Tuhan melalui perilaku yang baik dan teratur.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia menginginkan kepuasan.Baik kepuasan jasmani maupun psikis.Ingin merasa kenyang, merasa aman dan terlidungi, ingin dihargai harkat serta martabatnya, dan juga ingin mendapatkan simpati. Dari keinginan demi kepuasan tersebut muncul sebuah kesadaran akan arti dirinya dan kesadaran akan penguasaan. Di sinilah kemudian fungsi agama sebagai jalan hidup untuk mewujudkan keserasian yang sungguh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh antara fungsi jiwa dan terbentuknya penyesuaian diri antar sesama umat manusia maupun terhadap lingkungannya yang berdasarkan cahaya keimanan dan ketqwaan.Agama berkedudukan dasar sebgai pembina kesehatan mental bagi orang-orang yang menganut agama dan mengaplikasikan konsep ajaran agamanya di tengah masyarakat.Secara psikologis keberadaan agama memang merupakan sebuah respon terhadap Tuhan sebagai penguasa alam semesta dan sebagai suatu Realitas Mutlak yang terpancar dalam dirinya.Dengan agama manusia menyadari dengan sungguh hakikat keberadaanya serta tujuan hidupnya yang hakiki.

5. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kepribadian Manusia

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia yang telah ditentukan oleh Islam itu sendiri. Pendidikan Islam juga menyangkut kehidupan manusia di dunia dan di akhirat secara seimbang karena agama memperhatikan seluruh gerak aktifitas hambanya yang berhubungan dengan makhluk lain di sekitarnya. Pendidikan Islam juga memberikan nilai kehidupan bagi manusia sepanjang hayat mulai dari dilahirkan ke bumi sampai akhir kehidupannya.Landasan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat bersumber pada al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad. Karena sebenarnya pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia muslim yang baik perilaku dan sehat jiwanya.[15] Menurut beliau lingkungan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga yaitu berada di keluarga yang mana orang tua menjadi penanggung jawab akan perkembangan mental beragama anaknya. Kedua yakni sekolah atau madrasah yang menjadi tanggung jawab guru atau dosen yang memberikan materi

[15] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan bagi muridnya sekaligus menjadi figure di luar rumah yang selalu mengarahkan kepada kebaikan. Ketiga yakni lingkngan sekitar yang menjadi tanggung jawab bersama oleh masyarakat dan pemerintah untuk selalu memberikan interaksi dan kebijakan yang mengarahkan generasi umat beragama agar berpegang teguh pada nilai kebenaran.

Titik tekan Prof. Dr. Zakiah Daradjat pada pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Nasional.Sebab kurikulum pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi (pemisahan).[16]Sebab kurikulum pendidikan Islam memberikan cakupan yang seimbang antara kebutuhan materi keduniawian dan materi kegamaan.Hal tersebut yang menjadi keserasian yang membentuk pola pikir dan pola perilaku setiap manusia bahwa selain dia bertanggung jawab pada bangsa dan negaranya ketika mereka menerima mteri pendidikan Nasional, mereka juga bertanggung jawab kepada Tuhannya saat menerima materi-materi keagamaan. Di sini yang menampakkan sisi universalitas ajaran agama Islam dalam menyemangati proses pendidikan bagi setiap umatnya.

Pemahaman terhadapa pendidikan bukan sebatas pada proses belajar di sekolah saja melainkan pada gilirannya pendidikan yang berasaskan pada suatu nilai kebaikan tertentu dari ajaran Islam akan menimbulkan kesadaran umat Islam bahwa pendidikan dan pembentukan kepribadian generasi Muslim harus mampu dikembangkan dari berbagai aspek baik fisik, mental, moral, akhlak, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Sejatinya menjadi wahana pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia.Sebab akhlak merupakan pantulan dari

---

[16] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: Ruhama, 1995), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan seseorang yang berwujud sikap, ucapan, dan perilaku.Iman merupakan buah dari keyakinan sesorang terhadap ajaran yang dianutnya dan keimanan itu masih bersifat abstrak, maka akhlak yang menjadi bukti nyata sebagai simbolitas keimanan seseorang yang secara sadar dilakukan hanya karena Allah SWT.[17]

Dengan pengertian dan ruang lingkup kajian psikologi agama berdasarkan pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tersebut menunjukkan kaitan erat antara hal-hal yang berkembang dalam jiwa seseorang yang beragama dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran yang diyakini sebagai bentuk perwujudan bahwa harmonisnya hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya menunjukkan kualitas hidup sehari-hari pada akhirnya.

[17]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id